

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Teori Keagenan (*Agency theory*)

Teori keagenan menggambarkan hubungan manajemen dengan pemilik dan pemegang saham, atau antara agen dan principal (Jensen dan Meckling, 1976). Dijelaskan didalamnya bahwa terdapat proses pendelegasian wewenang, yang menunjukkan adanya ikatan kontrak antara keduanya. Disebutkan bahwa agen sebagai pengambil keputusan sekaligus wakil dari prinsipal dalam menjalankan tugas-tugas tertentu (Rahmayanti, 2016). Teori ini muncul sebagai respon atas adanya penyatuan kepentingan antara banyak pihak yang kadang menimbulkan banyak masalah. Salah satu yang signifikan adalah faktor perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal, yang menyebabkan perbedaan pada cara menanggapi atau menindaklanjuti suatu risiko. Perbedaan tersebut pada dasarnya didasari oleh perbedaan sudut pandang dan orientasi dua pihak, misalnya orientasi jangka panjang dan orientasi jangka pendek.

Dalam hal ini, bentuk pertanggungjawaban agen kepada prinsipal atas apa yang telah dilakukannya dalam periode tertentu adalah berbentuk laporan keuangan. Hal tersebut mendorong *timeliness* menjadi *urgent* untuk diperhatikan karena berhubungan erat dengan pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Dewayani *et.al* (2017) bahwa pelaporan keuangan yang tepat waktu meningkatkan kredibilitas laporan dibandingkan dengan yang tidak tepat waktu.

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana pihak internal perusahaan lebih mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan pihak lain, yaitu prinsipal. Penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen kepada *stockholder* dapat meminimalkan terjadinya asimetri informasi, karena laporan keuangan berperan sebagai sarana pengkomunikasian tentang informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berada diluar perusahaan (Hamidah dan Fajarwati, 2015). Berbeda apabila pihak agen terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya, maka justru akan memungkinkan terjadinya asimetri informasi yang bisa berakhir pada konflik antara agen dan prinsipal, sebagaimana dinyatakan oleh Dewayani *et.al* (2017).

## 2. *Signalling theory*

Publikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan merupakan bentuk penyampaian informasi kepada pasar. Informasi tersebut akan memberikan sinyal baik itu positif ataupun negatif bagi para pengguna informasi, misalnya para investor saat akan memutuskan untuk investasi. Apabila informasi yang disampaikan bernilai positif, akan ada kecenderungan pasar menanggapi begitu informasi tersebut sampai kepada penggunanya (Jogiyanto, 2000).

Umumnya akan muncul dua kemungkinan respon pasar atas informasi tersebut, diantaranya adalah sinyal *good news* atau sinyal *bad news* (Putri<sup>et.al.</sup>, 2015).

Wolk dan Tearney (1997) menyatakan bahwa *signalling theory* memiliki kemampuan untuk membedakan antara perusahaan yang memberikan informasi berupa berita bagus dengan perusahaan yang tidak memilikinya. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan merupakan salah satu wujud usaha perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak agen dengan prinsipal. Dengan begitu, maka informasi terkait apa yang telah dicapai dan dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui oleh pihak manajemen maupun eksternal dengan baik. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara teori sinyal dengan *timeliness* pelaporan keuangan adalah terkait akurasinya, bahwa penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu tadi merupakan sinyal dari perusahaan tentang informasi yang akan bermanfaat bagi para pengguna informasi dalam pengambilan keputusan (Henisa<sup>et.al.</sup>, 2015). Hal ini menunjukkan kecenderungan pasar untuk menganggap bahwa perusahaan sedang dalam kondisi tidak baik apabila tidak menyampaikan laporan keuangannya kepada publik secara tepat waktu.

### 3. *Timeliness*

Informasi merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan, sehingga apabila informasi tersebut baru diketahui setelah

suatu kondisi yang memerlukan respon telah berlalu akan menjadikan informasi tersebut tidak lagi bernilai (Suwardjono, 2011). Informasi yang dimaksud dalam hal ini adalah informasi dari perusahaan berupa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan catatan perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kinerja perusahaan saat itu, dibuat sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen kepada prinsipal.

Sebagai informasi yang dibutuhkan banyak pihak, laporan keuangan sudah seharusnya menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, sebagaimana peraturan UU No. 8 tahun 1995 dan lampiran nomor X.K.2. Secara bahasa, *timeliness* berarti waktu yang tepat. Definisi *timeliness* dalam hal ini adalah ketepatan waktu pelaporan keuangan oleh perusahaan kepada public, agar dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada perusahaan. *Timeliness* merupakan atribut kualitatif yang penting dari pelaporan keuangan, agar informasi dapat tersedia sedini mungkin bagi para penggunanya (Ahmad dan Kamarudin, 2014). Berdasarkan peraturan Bapepam Nomor X.K.2, perusahaan diharuskan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunannya disertai dengan laporan auditor independen selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan. Laporan keuangan yang harus diserahkan meliputi:

- a. Laporan Laba Rugi;

- b. Laporan Perubahan Ekuitas;
- c. Laporan Posisi Keuangan;
- d. Laporan Arus Kas;
- e. laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan jika dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya;
- f. Catatan atas Laporan Keuangan

Peraturan tersebut di atas tidak berlaku bagi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek di negara lain, sebagaimana Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor 40/BL/2007 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan Bursa Efek di Negara Lain. Batas waktu penyampaian laporan keuangan bagi perusahaan dengan kriteria tersebut dilakukan mengikuti ketentuan di negara lain tersebut, sesuai Peraturan Bapepam nomor X.K.7.

Ketepatan waktu sebagai batasan dalam melakukan pelaporan keuangan menjadi penting untuk diperhatikan terkait perannya sebagai pemberi informasi bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan Mubarok (2016) yang menyebutkan bahwa tepat waktu diartikan bahwa informasi perlu disampaikan sedini mungkin guna dasar pengambilan keputusan dan menghindari terjadinya penundaan

pengambilan keputusan. Keterlambatan penyampaian informasi dapat memicu reaksi yang kurang baik atau negative dari pengguna informasi keuangan (Hamidah dan Fajarwati, 2015).

#### 4. *Audit delay*

Dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan, ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh auditor independen. Proses ini merupakan hal yang menuntut auditor untuk menggunakan cukup banyak waktu guna menyelesaikan proses audit. Tahapan tersebut meliputi :

- a. Pertimbangan Penerimaan klien
- b. Persiapan audit
- c. Penetapan materialitas dan penentuan resiko
- d. Merencanakan audit
- e. Uji pengendalian internal
- f. Uji proses bisnis dan akun terkait
- g. Menyelesaikan audit
- h. Mengevaluasi hasil dan menerbitkan laporan

Dalam melakukan tahapan di atas, auditor perlu melakukan koordinasi baik itu dengan klien maupun dengan pihak ketiga yang independen guna melakukan konfirmasi maupun kelengkapan data. Waktu penyelesaian audit atau jangka waktu yang dibutuhkan oleh auditor independen untuk melakukan proses audit terhadap laporan keuangan perusahaan disebut *audit delay*. Jangka waktu tersebut

terhitung dari tanggal tutup buku perusahaan hingga dirilisnya laporan audit (Carslaw dan Kaplan, 1991). Sejalan dengan pernyataan Ahmad dan Komarudin (2014), *audit delay* adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan yang diaudit dengan tanggal laporan audit. Semakin singkat waktu yang digunakan auditor untuk melakukan proses audit maka semakin singkat pula *audit delay*-nya, begitu sebaliknya.

#### 5. Opini audit

Auditor dalam tugasnya melakukan prosedur audit akan menghasilkan laporan audit beserta hasil penilaian kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen untuk dikomunikasikan atau disampaikan kepada pengguna laporan keuangan (Khakim, 2016). Akuntan Publik dalam hal ini memberikan *assurance* kepada perusahaan atas penilaiannya terhadap laporan keuangan berupa opini audit. Opini audit yang dihasilkan atas proses audit oleh auditor merupakan informasi yang penting bagi investor guna mengambil keputusan terkait kelanjutan keputusan investasi (Putra dan Suryandari, 2010).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan (PSA 29), opini yang diberikan berdasarkan hasil penilaian asersi manajemen dikelompokkan menjadi lima jenis:

##### a. Wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Opini ini diberikan ketika laporan keuangan dinyatakan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip yang

berlaku, serta tidak ditemukan adanya penyimpangan atau kesalahan yang material meskipun audit telah dilakukan sesuai *Standar Auditing* (SPAP). Opini wajar tanpa pengecualian bisa diberikan dalam kondisi perusahaan memenuhi:

- 1) Menyajikan laporan keuangan secara lengkap yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan secara konsisten dan sesuai dengan aturan yang lazim berlaku di Indonesia, Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).
  - 2) Bukti yang diperlukan dapat dikumpulkan secara lengkap sehingga auditor dapat melaksanakan keseluruhan prosedur auditnya termasuk tiga standar pekerjaan lapangan.
  - 3) Dalam melakukan proses audit, auditor dapat melaksanakan standar umum berdasar perikatan kerja
  - 4) Tidak adanya kondisi seperti ditemukan kesalahan yang material sehingga menuntut auditor untuk menambah paragraf penjas dalam laporan audit.
- b. Wajar tanpa pengecualian dengan penjas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas diberikan oleh auditor ketika ada keadaan-keadaan tertentu



yang tidak berpengaruh langsung terhadap opini wajar tanpa pengecualian sehingga menuntut auditor untuk memberikan tambahan penjelasan. Keadaan-keadaan yang memungkinkan auditor untuk memberikan opini tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Ada ketidakkonsistenan perusahaan berupa perubahan yang material dalam upaya penerapan PABU
- 2) Adanya keraguan yang cukup besar dalam konsep *going concern* atau kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya pada periode-periode selanjutnya

c. Wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Opini wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan atas laporan keuangannya ketika secara material laporan keuangannya dapat dikatakan wajar namun terdapat kelengkapan yang belum dipenuhi dalam pos-pos tertentu sehingga perlu adanya pengecualian. Kondisi tersebut bisa berupa:

- 1) Bukti yang kurang lengkap
- 2) Adanya pembatasan atas ruang lingkup audit kepada auditor

3) Terdapat penyimpangan dalam penerapan PABU yang berdampak secara material namun tidak secara keseluruhan mempengaruhi laporan keuangan.

d. Tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor atas penilaiannya terhadap laporan keuangan perusahaan ketika dinyatakan laporan keuangannya disajikan secara tidak wajar sehingga menuntut auditor untuk memberi tambahan paragraf guna menjelaskan ketidakwajaran atas laporan keuangannya, beserta dampak atau akibat yang mungkin terjadi pada perusahaan atas ketidakwajaran tersebut pada laporan audit.

e. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

*Disclaimer opinion* diberikan ketika auditor merasa selama melakukan prosedur audit terdapat pembatasan yang berarti atas ruang lingkup audit sehingga auditor merasa tidak puas atas laporan keuangan yang disajikan. Hal tersebut berdampak pada keputusan tidak memberikan pendapat yang perlu dijelaskan pula dalam laporan audit terkait pembatasan ruang lingkup yang dilakukan oleh klien terhadap auditor.

Laporan audit yang memberikan hasil berupa opini wajar tanpa pengecualian atau bisa dikatakan tidak ditemukan salah saji yang material dalam laporan keuangannya, adalah hasil terbaik yang

diharapkan oleh berbagai pihak, baik itu klien, pemakai informasi keuangan, bahkan auditor itu sendiri sekalipun (Henisaet.al, 2015).

#### 6. Auditor internal

Auditor adalah orang yang memiliki kapabilitas dan kapasistas tertentu dalam bidang audit atas kegiatan maupun laporan keuangan suatu entitas tertentu. Menurut Boynton dan Kell (2002), ada tiga jenis auditor, sebagai berikut:

##### a. Auditor Pemerintahan (*General Accounting Office Auditors*)

Merupakan auditor yang berfungsi untuk melakukan audit pada instansi pemerintahan. Dalam pelaksanaannya, auditor ini dibagi dua yaitu auditor internal pemerintahan dan auditor eksternal pemerintahan.

##### b. Auditor Independen atau akuntan publik (*Certified Accountant Public Firms*)

Merupakan auditor yang melakukan fungsi pengauditan berupa prosedur audit terhadap perusahaan-perusahaan terbuka, dalam hal ini praktik akuntan publik atau auditor independen harus melalui Kantor Akuntan Publik.

##### c. Auditor Internal (*Internal Auditors*)

Merupakan auditor yang bekerja untuk satu perusahaan tertentu yang melakukan fungsi pengauditan untuk manajemen perusahaan itu sendiri.

Fungsi audit internal merupakan kegiatan yang dilakukan dalam suatu organisasi guna menilai operasional dan prosedural manajemen dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Fungsi ini dilakukan oleh auditor internal. Auditor internal merupakan auditor yang bekerja dalam suatu instansi baik itu perusahaan negara maupun swasta yang bertugas untuk menentukan apakah kebijakan manajemen, pengelolaan asset, prosedur operasional organisasi telah ditegakkan sebagaimana semestinya serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan tiap bagian dalam organisasi sudah cukup untuk dikomunikasikan kepada pengguna informasi (Mulyadi, 2010).

Sebagaimana telah diatur dalam peraturan Bapepam Nomor IX.1.7 yang mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki unit auditor internal. Perannya yang signifikan ditunjukkan pula pada posisinya dalam struktur perusahaan, yaitu umumnya auditor internal berada dibawah direktur utama dan bertanggungjawab langsung dengan melapor kepada direktur utama, dan diangkat oleh direktur utama pula dengan persetujuan Dewan Komisaris. Selanjutnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab secara teknis, auditor internal berada dalam kontrol dan pengawasan komite audit.

Dalam pelaksanaan tugasnya, auditor internal memiliki Piagam Audit Internal sebagai pedoman pelaksanaan kerjanya. Piagam audit internal berisi struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab, wewenang, kode etik serta standar audit dan kelengkapan personel

audit, sehingga pola kerja dan arah kerja auditor internal pada dasarnya telah terstruktur sesuai dengan tujuannya. Piagam audit internal merupakan wujud bahwa eksistensi auditor internal merupakan salah satu bagian penting dari suatu organisasi atau perusahaan. Menurut Mulyadi (2010), tugas auditor internal adalah sebagai berikut:

- a. Menilai dan memeriksa tingkat efektifitas pengendalian internal yang dibentuk dan dilakukan oleh manajemen
- b. Menilai sejauh mana pelaksanaan operasional perusahaan telah memenuhi atau mematuhi kebijakan manajemen
- c. Memeriksa seberapa baik perusahaan mempertanggungjawabkan dan melindungi aset yang dimiliki perusahaan untuk dimaksimalkan pemanfaatannya
- d. Memastikan keandalan informasi setiap bagian perusahaan baik informasi yang disampaikan ke eksternal atau hanya sebatas konsumsi internal perusahaan saja

Berdasarkan perannya, auditor internal menjadi sangat dibutuhkan oleh akuntan publik karena posisinya yang berada di dalam perusahaan sehingga mengetahui dengan baik pengendalian internal perusahaan guna mendukung proses audit.

#### 7. Profitabilitas

Ada lima alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu analisis laporan keuangan komparatif, *common-size*, rasio, arus kas, dan valuasi (Subramanyam dan Wild,

2012). Salah satu yang paling populer adalah analisis rasio, dalam hal ini adalah rasio profitabilitas. Rasio ini menunjukkan keberhasilan atau tingkat efektifitas perusahaan dalam mengelola operasionalnya ditinjau dari laba yang dihasilkannya (Utami dan Yennisa, 2017). Laba merupakan komponen yang penting dari operasional perusahaan, karena laba merupakan salah satu tujuan perusahaan sebagai entitas komersil. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya menjadi laba menunjukkan prospek perusahaan kedepan masih dapat diandalkan. Hal ini menyebabkan kecenderungan profitabilitas dapat dinilai sebagai salah satu indikator pertimbangan oleh publik.

Menurut Subramanyam dan Wild (2012), analisis profitabilitas dapat diterapkan pada tiga area penting analisis laporan keuangan, yaitu tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment*), kinerja operasi, dan pemanfaatan aset (*asset utilization*). Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan laba (Putra dan Ramantha, 2015). Sebaliknya, semakin rendah tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan aset yang telah dimilikinya menjadi laba. Perusahaan yang nilai profitabilitasnya tinggi atau meningkat cenderung akan dinilai positif oleh pasar atas kinerjanya sepanjang periode.

Profitabilitas selain diperhatikan oleh internal perusahaan juga merupakan salah satu hal utama yang dilihat dan dipertimbangkan oleh publik dari suatu perusahaan. Bagi pimpinan dan manajemen perusahaan, profitabilitas yang tinggi bisa dinilai sebagai prestasi atas keberhasilannya mengelola perusahaan dalam periode tertentu. Bagi investor, profitabilitas yang tinggi bisa menjadi sinyal yang positif akan dividen yang mungkin diterimanya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa peneliti sebelumnya telah mencoba menguji faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, diantaranya adalah Rahmayanti (2016) yang meneliti pengaruh *audit delay* dan profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2011. Dari proses pemilihan sampel didapat 75 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua hipotesis yang diajukan peneliti diterima secara statistik dan berarti bahwa semakin lama *audit delay*, perusahaan cenderung membutuhkan waktu yang semakin panjang (lama) untuk menyampaikan laporan keuangan kepada publik, serta semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin pendek (cepat) waktu yang dibutuhkan untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Henisa, *et.al* (2015) yang menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, reputasi

kap dan opini auditor terhadap *timeliness* pelaporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu sementara tiga variabel lainnya yaitu profitabilitas, reputasi KAP dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Putri *et.al* (2015) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit, fee audit, ukuran kap, dan internal auditor terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 80 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel pada perusahaan yang *listing* di BEI tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit, ukuran KAP dan internal auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sementara variabel ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan fee audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putra dan Ramantha (2015) yang menguji pengaruh profitabilitas, umur perusahaan, kepemilikan institusional, komisar independen, dan komite audit pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan tahunan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 yang lolos seleksi kriteria sampel. Hasil penelitian ini



menyatakan bahwa bahwa profitabilitas, umur perusahaan, dan komisaris independen berpengaruh positif pada ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit tidakberpengaruh pada ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan perusahaan.

Hamidah dan Fajarwati (2015) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh tipe laporan keuangan, profitabilitas, likuiditas, rasio utang perusahaan dan pergantian auditor terhadap *timeliness* laporan keuangan. Data penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan yang termasuk LQ-45 tahun 2011-2013. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa tipe laporan keuangan, rasio utang perusahaan dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sementara dua variabel lainnya yaitu profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### **C. Penurunan Hipotesis**

#### *1. Audit delay dan timeliness* pelaporan keuangan

Auditor independen dipercaya sebagai pihak ketiga yang menjembatani kepentingan internal dan eksternal perusahaan sehingga dapat meminimalisir kemungkinan asimetri informasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, auditor perlu melakukan pemeriksaan terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Dalam melakukan fungsi audit, Auditor independen memerlukan waktu yang cukup

untuk melengkapi prosedur dan standar audit yang telah ditetapkan sebelum memulai proses audit. Program audit yang dilakukan oleh auditor disesuaikan dengan kondisi perusahaan, sehingga tidak semua program audit suatu perusahaan sama dengan program audit perusahaan lainnya, ada kemungkinan perusahaan tertentu memiliki risiko yang cukup signifikan sehingga auditor perlu menambah dan mengurangi beberapa *section* dalam auditnya. Perbedaan program tersebut bisa menyebabkan perbedaan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit.

Rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan hingga dapat diterbitkannya laporan auditor independen yang diukur berdasarkan tanggal yang tertera pada laporan audit terhitung sejak tutup tahun buku perusahaan disebut *audit delay*. Pelaporan keuangan kepada publik dapat dilakukan setelah komponen pelaporan telah lengkap, termasuk didalamnya adalah laporan audit. Proses audit bisa dikatakan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga bisa berakibat terjadinya audit delay, hal ini akan mempengaruhi *timeliness* pelaporan keuangan oleh perusahaan (Ashton *et.al*, 1987).

Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk proses audit atau semakin lama audit delay, semakin kecil kemungkinan perusahaan tepat waktu dalam melakukan pelaporan keuangan. Menurut Ikbal *et.al* (2012) dan Andriany *et.al* (2016), *audit delay* dapat mempengaruhi

ketepatan waktu pelaporan keuangan, sementara ketepatan waktu tersebut merupakan hal yang mengendalikan hubungan reaksi pasar dengan informasi yang disampaikan.

$H_1 =$  *Audit delay* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan

## 2. Opini audit dan *timeliness* pelaporan keuangan

Akuntan publik atau auditor independen merupakan salah satu pihak yang memiliki andil besar atas laporan keuangan yang diterima oleh publik, hal tersebut dikarenakan perannya sebagai pemberi jasa *assurance* guna memastikan dan menilai kewajaran dari laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Sebelum informasi dari perusahaan diterima oleh publik, akuntan publiklah yang menjalankan fungsinya untuk menjaga kualitas informasi tersebut melalui proses audit. Hasil penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan setelah melalui berbagai prosedur sesuai *standard auditing* disebut opini audit, sehingga bisa dikatakan bahwa pemberian opini audit merupakan output dari dilakukannya proses audit oleh auditor.

Opini audit yang mungkin diberikan oleh auditor ada lima jenis, dan opini terbaiknya adalah wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Opini tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, informasi yang disampaikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan telah disajikan secara wajar tanpa ada kesalahan yang bersifat material. Bisa dikatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian

merepresentasikan kinerja perusahaan yang baik dan bisa dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Mempertimbangkan hal lain bahwa apabila opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar bahkan tidak memberikan pendapat mengindikasikan adanya sesuatu yang tidak wajar di dalam perusahaan, bisa berupa kesengajaan atas kesalahan yang material, pembatasan ruang lingkup, bahkan resiko *going concern* perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widati dan Septy (2008), Dewi (2013), Andriany *et.al* (2016), dan Khakim (2016) ditemukan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Andriany *et.al* (2016) bahwa apabila opini yang diberikan oleh auditor untuk suatu laporan keuangan adalah *unqualified opinion*, maka publikasi laporan keuangan tersebut semakin tepat waktu. Hal tersebut dikarenakan opini tersebut merupakan kabar baik yang patut dibanggakan oleh manajemen perusahaan atas kinerjanya selama periode tertentu. Selanjutnya hal tersebut sejalan dengan Khakim (2016), bahwa opini selain wajar tanpa pengecualian merupakan berita buruk bagi perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan negosiasi dengan auditor agar memperluas prosedurnya sehingga diharapkan laporan audit dapat ditunda. Berdasarkan

penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>= Opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan

### 3. Auditor internal dan *timeliness* pelaporan keuangan

Auditor internal merupakan pelaku dari unit internal audit yang berada di dalam internal perusahaan, bertugas untuk memastikan, menilai, dan mengevaluasi manajemen perusahaan agar melaksanakan tanggungjawabnya sesuai dengan aturan yang berlaku guna mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tanggungjawab manajemen adalah kepada *stockholder*, dalam hal ini berada di luar atau merupakan bagian eksternal perusahaan. Maka auditor internal menunjukkan perannya sebagai salah satu perpanjangan tangan dari pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa apa yang dikerjakan oleh perusahaan memang telah sebagaimana semestinya dan akan berdampak positif pula bagi kepentingannya.

Memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada semua pihak adalah informasi yang andal merupakan tugas auditor internal (Mulyadi, 2010). Informasi dikatakan andal apabila muatan yang disampaikan merupakan nilai yang memang seharusnya atau dengan kata lain bebas dari penyimpangan kesalahan material, wajar, dan dapat diyakini kebenarannya. Selain itu, informasi tersebut harus disajikan dengan mempertimbangkan kepentingan banyak pihak,

tidak hanya untuk golongan tertentu semata. Informasi yang andal adalah informasi yang bermanfaat, apabila informasi disampaikan pada saat dimana informasi tersebut tidak lagi relevan, maka informasi tersebut kehilangan nilai manfaatnya. Berdasarkan hal tersebut bisa diketahui bahwa peran auditor internal mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Efektifitas pengendalian internal perusahaan cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pengujian-pengujian dalam prosedur audit. Penelitian yang dilakukan oleh Putriet.al (2015) menyatakan bahwa auditor internal berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Selanjutnya dijelaskan semakin efektif pengendalian internal perusahaan maka semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan auditan untuk disampaikan kepada publik, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_3 =$  Auditor internal berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan

#### 4. Profitabilitas dan *timeliness* pelaporan keuangan

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai prestasi atau pencapaian perusahaan. Apakah kemampuannya untuk menghasilkan laba itu meningkat, dapat mempertahankan atau justru menurun secara signifikan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga mampu

meningkatkan laba atau menghasilkan laba yang tinggi, sementara profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dalam periode tersebut kurang maksimal dalam mengelola asetnya sehingga laba yang dihasilkan tidak dapat maksimal sesuai yang diharapkan.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi diyakini telah melakukan kinerja yang maksimal dalam operasional sehingga akan baik pula pada pelaporannya. Profitabilitas yang tinggi pada dasarnya dianggap sebagai hal yang baik bagi internal manajemen, sehingga mendorong manajemen untuk segera menyampaikan kabar baik ini bagi pemangku kepentingan lainnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Henisa *et.al*(2015), bahwa profitabilitas sebagai *good news*, yaitu kondisi keuangan yang baik, cenderung mendorong perusahaan untuk segera melaporkan keuangannya yang dalam hal ini dikatakan sebagai ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wirakusuma (2004) menyatakan bahwa apabila diujarkannya dengan teori, maka teori *signaling* adalah teori yang mampu mendukung dan menguatkan, bahwa profitabilitas tinggi dianggap sebagai berita baik sebagai sinyal yang positif bagi pengguna informasi sehingga akan direspon secara positif pula. Sebagai pengguna informasi yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, tentunya baik itu investor, kreditur, karyawan, dan lain-lain menginginkan agar dapat memperoleh informasi sesuai yang diharapkannya. Ketepatan waktu mempengaruhi nilai dari informasi

yang disampaikan dalam laporan keuangan, apabila informasi disampaikan terlambat kepada para penggunanya, maka bisa jadi hal tersebut ditanggapi sebagai hal yang buruk.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmayanti (2016), Khakim dan Ardini (2016) dan Wirakusuma (2004) dinyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, dan sebaliknya yaitu semakin rendah tingkat profitabilitas maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Dijelaskan di dalam penelitiannya tingkat margin yang dihasilkan perusahaan cenderung akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin baik dan konsisten. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>= Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan

#### **D. Model Penelitian**

Menurut Cooper dan Schindler (2017), model merupakan kerangka yang menggambarkan fenomena dengan menggunakan analogi, sehingga bisa dikatakan bahwa model penelitian merupakan representasi dari suatu pola yang dibuat untuk meneliti beberapa aspek dalam pola tersebut secara



keseluruhan. Dengan adanya model, akan membantu pembaca atau pengguna informasi untuk memahami garis besar penalaran peneliti dan arah yang diharapkan.

